

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Deskripsi Wilayah

Seluruh data yang digunakan dalam deskripsi wilayah penelitian ini bersumber di Desa Jatingarang, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.

a. Batas Wilayah dan Luas Wilayah

Penelitian ini berlokasi di Desa Jatingarang, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Desa Jatingarang merupakan satu dari 26 (dua puluh enam) desa yang ada di Kecamatan Bayan. Desa Jatingarang terletak di sebelah barat Kota Purworejo, kurang lebih 12 Km dari pusat Kota Purworejo.

Luas wilayah Desa Jatingarang kurang lebih sekitar 96, 026 Ha, dengan jumlah penduduk 1.358 jiwa. Batas wilayah Desa Jatingarang adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kutoarjo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tangkisan, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Semawung Daleman, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Bandung Kidul.

b. Kondisi Geografis

Secara geografis, Desa Jatingarang merupakan dataran rendah dengan ketinggian tanah 16 meter dari permukaan laut. Secara topografis, tanahnya datar dengan lahan sebagian besar

dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian, perkebunan sehingga sebagian masyarakat desa adalah petani.

c. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Jatingarang adalah 1358 jiwa dengan komposisi laki-laki sebanyak 660 jiwa, dan perempuan sebanyak 698 jiwa. Pertumbuhan penduduk rata-rata 8 jiwa pertahun.

Penduduk Desa Jatingarang cukup heterogen. Mereka berasal dari berbagai asal namun masih dalam lingkup Kabupaten. Penduduk asli Desa Jatingarang juga masih terhitung banyak. Sebagian penduduk asli masih memiliki kekerabatan. Berikut adalah komposisi jumlah penduduk berdasarkan usia:

No	Golongan umur	Jumlah
1	0-5 tahun	85
2	6-16 tahun	210
3	17-25 tahun	180
4	26-55 tahun	683
5	55 tahun ke atas	200
Jumlah		1358

Tabel 1. Komposisi penduduk berdasar usia

Tabel diatas menunjukkan bahwa rataan usia antara 17-55 tahun sebanyak 863 jiwa. Hal ini menunjukkan Desa Jatingarang

tidak kekurangan tenaga produktif dan termasuk desa yang mempunyai potensi.

d. Kondisi Ekonomi

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, bahwa Desa Jatingarang bukanlah termasuk desa yang mempunyai tingkat ekonomi maju. Data di lapangan menunjukkan bahwa dari 401 KK, sebanyak 122 KK termasuk RTM (Rumah tangga Miskin), 300 KK termasuk RT sedang, dan 79 KK masuk dalam RT baik. Rata-rata pekerjaan KK RTM adalah buruh harian lepas yang pendapatan tiap harinya tidak menentu.

Mata pencaharian penduduk Desa Jatingarang juga sangat beragam. Namun sebagian dari mereka berkerja di sektor pertanian dan perdagangan. Hal ini bisa dilihat dari tabel berikut:

No	Mata pencaharian	Presentase	Jumlah riil
1	Petani	22 %	299
2	Buruh harian lepas	18 %	244
3	Pedagang	5,5 %	75
4	PNS/ Perangkat Desa	2,2 %	33
5	Pensiunan	2,9 %	39
6	TNI/POLRI	0,8 %	11
7	Lain-lain	48,6 %	657
Jumlah			1358

e. Tingkat Pendidikan

Masyarakat Desa Jatingarang mempunyai tingkat pendidikan yang beragam. Dari masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan sampai pendidikan tinggi ada. Pendidikan tertinggi warga Desa Jatingarang adalah Sarjana Muda atau Strata Satu (S-1). Mayoritas pendidikan masyarakat Desa Jatingarang adalah SMA/SMK.

f. Kondisi Sosial Budaya

Mayoritas masyarakat Desa Jatingarang bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian kecil sebagai wirausaha. Wirausahawan dari Desa Jatingarang sebagian besar memproduksi gula jawa dan tempe, dan sebagian yang lain mempunyai warung sebagai tempat usaha.

Jumlah penduduk Desa Jatingarang yang hanya berkisar 1358 jiwa, hampir seluruhnya beragama Islam. Hanya 8 orang tercatat beragama Kristen. Desa Jatingarang dikenal sebagai desa yang cukup religius karena masyarakatnya selalu mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan seperti Tahlilan, Yasinan, Maulid Nabi, dan lain-lain. Masyarakat Jatingarang juga memiliki sisi sosial yang tinggi dan masih menjunjung tinggi asas gotong royong. Mereka masih mau saling bantu membantu antar warga dalam kegiatan seperti membangun rumah, membangun jalan, kerja bakti, dan lain-lain. Kondisi seperti tak ubahnya seperti

kondisi masyarakat desa pada umumnya, dan kondisi ini sangat membantu menjaga kondisi situasi desa agar terjaga keamanan dan kenyamanan.

g. Kondisi Kegiatan Kesenian Masyarakat

Masyarakat Desa Jatingarang juga memiliki beberapa kegiatan kesenian. Kegiatan kesenian ini bertujuan sebagai wadah minat masyarakat Desa Jatingarang terhadap seni itu sendiri dan melesatarikan kesenian-kesenian warisan dari nenek moyang. Seperti kebanyakan masyarakat desa pada umumnya, kesenian yang terdapat di Desa Jatingarang adalah kesenian yang mengandung unsur religius dan tradisional. Rebana menjadi kesenian yang banyak diminati di Desa Jatingarang. Hal ini tidak lepas dari masyarakat Desa Jatingarang itu sendiri yang tertarik dengan sesuatu hal yang mengandung unsur religi. Selain Rebana Salsabila binaan bapak SMS yang anggotanya seluruhnya adalah perempuan, masih ada grup rebana lain di Desa Jatingarang yang semua anggotanya adalah kaum laki-laki. Rebana ini diberi nama rebana Safinatunnaja pimpinan bapak Saeroji

Kesenian lain selain rebana di Desa Jatingarang adalah kesenian *Jaran Kepang* atau yang biasa disebut Kuda Lumping atau dibeberapa daerah menyebutnya *Jatilan*. Kesenian *Jaran Kepang* ini beranggotakan kaum laki-laki dan di beri nama Turonggo Sekar Jati. Kesenian *Jaran Kepang* ini selain untuk

melestarikan kesenian tradisional juga sebagai tempat bagi mereka yang tertarik dengan hal-hal tradisional dan mistisme karena kesenian *Jaran Kepang* ini tidak bisa dilepaskan dari unsur mistis di setiap pertunjukannya. Kesenian *Jaran Kepang* di Desa Jatingarang diketuai oleh bapak Gandung. Itulah kesenian yang ada di Desa Jatingarang. Keduanya mempunyai beberapa fungsi di masyarakat yaitu sebagai wadah minat dan juga sebagai penghibur masyarakat.

B. Deskripsi Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah pembina dan anggota rebana salsabila serta ibu-ibu bukan anggota rebana salsabila.

a. Bapak SMS (Pembina Rebana Salsabila)

Informan pertama adalah bapak SMS, beliau berusia 65 tahun dan beragama Islam. Beliau adalah pemilik Mushola Al-Fatah dan mantan kepala Desa Jatingarang periode 1998-2007. Selain sebagai pemilik mushola, beliau juga sebagai imam jamaah Al-Fatah. Beliau termasuk ulama di Desa Jatingarang. Peran beliau dalam Rebana Salsabila adalah sebagai pembina anggota Rebana Salsabila. Selain menyediakan tempat untuk berlatih rebana, beliau juga memberi kritik dan masukan terhadap Rebana Salsabila terutama ketika Rebana Salsabila hendak tampil di acara tertentu.

b. Bapak AMR (kepala Desa Jatingarang)

Bapak AMR adalah kepala laki-laki berusia 39 tahun. Beliau adalah kepala Desa Jatingarang sejak tahun 2013. Sehari-harinya, selain sebagai kepala desa beliau adalah petani. Beliau sudah berkeluarga dan memiliki satu orang anak. tingkat pendidikan beliau adalah SMK

c. Ibu MJYT

Ibu MJYT yang lebih akrab dipanggil ibu HRYT (nama Alm. Suami beliau) adalah salah satu penggagas berdirinya Rebana Salsabila. Dalam komposisi pemain rebana, beliau berperan sebagai penggebek drum. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA. Beliau sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai dua orang anak. Usia ibu MJYT ini sekitar 50 tahun. Dalam berinteraksi, beliau sangat bersahabat. Beliau sangat suka bercanda (guyon) sehingga selalu membuat suasana riang gembira.

i. Ibu SKRT

Ibu SKRT yang lebih akrab dipanggil ibu TGH (nama suami beliau) juga salah satu penggagas terbentuknya Rebana Salsabila. Dalam komposisi pemain rebana beliau adalah sebagai vokalis grup. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA. Beliau adalah seorang ibu yang sehari-harinya berprofesi sebagai pedagang. Beliau dikaruniai dua orang anak. Usia ibu SKRT sekarang adalah 56 tahun. Penampilan dalam interaksi sangat bersahabat, beliau adalah orang yang *smart* karena beliau paling

mudah diwawancara dengan gaya formal sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data.

j. Ibu SS

Ibu SS adalah sosok perempuan yang juga termasuk salah satu penggagas berdirinya Rebana Salsabila. Dalam komposisi rebana, beliau berperan sebagai vokalis grup, sama seperti ibu SKRT. Pendidikan terakhir beliau Sarjana/ S1; beliau sehari-hari adalah seorang guru sekolah dasar di Desa Jatingarang. Beliau mempunyai tiga orang anak. Usia ibu SS sekitar 52 tahun. Penampilan beliau dalam berinteraksi, sangat diplomatis. Ibu SS mudah diajak berbicara dengan gaya formal. Hal ini tidak terlepas dari tingkat pendidikan beliau yang memang lebih dari rata-rata tingkat pendidikan anggota rebana yang lain.

k. Ibu WSTYM

Ibu WSTYM yang lebih akrab dipanggil ibu mantan lurah (suami adalah mantan lurah) juga salah satu penggagas berdirinya Rebana Salsabila. Ibu WSTYM ini adalah istri dari bapak SMS. Dalam komposisi pemain rebana, beliau berposisi sebagai penabuh rebana. Pendidikan terakhir beliau alah SMK. Bersama bapak SMS beliau mempunyai industri pembuatan tempe di rumah. Beliau memiliki tiga orang anak. Usia beliau sekarang ini sekitar 60 tahun, paling senior diantara ibu-ibu rebana salsa bila yang lain. Penampilannya dalam interaksi, beliau terkesan orang yang sangat tegas namun baik.

l. Ibu YT

Ibu YT adalah salah satu anggota Rebana Salsabila. Dalam komposisi pemain rebana, beliau berperan sebagai penabuh rebana. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA. Sehari-hari beliau sebagai ibu rumah tangga. Beliau mempunyai tiga orang anak yang ketiganya sudah berkeluarga. Penampilannya dalam interaksi beliau adalah orang yang baik dan bertutur katanya halus.

m. Ibu SP

Ibu SP adalah salah satu penduduk asli Desa Jatingarang. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA. Sehari-hari beliau mempunyai industri rumah tangga pembuatan gula jawa. Beliau mempunyai dua orang anak. Usia beliau sekarang sekitar 50 tahun. Penampilan dalam berinteraksi, beliau adalah orang yang baik dan mudah diajak ngobrol. Beliau sangat *friendly* terhadap orang lain.

n. Ibu MSR

Ibu MSR adalah salah satu penduduk asli Desa Jatingarang. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA. Beliau adalah ibu rumah tangga yang mempunyai empat orang anak yang semuanya sudah berkeluarga. Usia beliau sekitar 59 tahun. Penampilan dalam interaksi, beliau adalah seorang yang baik dan bertutur kata halus.

C. ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

1. Rebana Salsabila Sebagai Penggerak Aktivitas Perempuan

Rebana Salsabila adalah sebuah grup musik yang beranggotakan ibu-ibu dari Desa Jatingarang, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Rebana salsabila ini didirikan atas inisiatif dari ibu-ibu jamaah Mushola Al Fatah. Grup musik ini berdiri pada tahun 2005 dan sampai sekarang memiliki 16 anggota.

Rebana Salsabila dibina oleh seorang imam bernama bapak SMS. Beliau adalah pemilik dari Mushola Al-Fatah sekaligus sebagai imam. Sehari-hari beliau adalah pengusaha tempe. Beliau adalah mantan lurah Desa Jatingarang, oleh karena itu beliau membantu sebagai penghubung antara Rebana Salsabila dengan pemerintah desa sehingga Rebana Salsabila dapat diperhatikan oleh pihak pemerintah desa.

Keenambelas anggota Rebana Salsabila, mayoritas berprofesi ibu rumah tangga. Mereka semua berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Keenambelas anggota Rebana Salsabila adalah perempuan berusia 45 tahun keatas. Mereka bersama-sama membentuk Rebana Salsabila sebagai penyalur hobi diluar rumah tangga sekaligus sebagai sarana dakwah.

Berdasarkan hasil penelitian, Rebana Salsabila didirikan tujuannya tidak lain adalah untuk beribadah. Hal ini sesuai dengan jawaban dari beberapa informan dibawah ini

“Awal mulanya berdiri itu didasarkan pada keinginan para jamaah Mushola Al Fatah khususnya yang perempuan untuk lebih

mengagung-agungkan Nabi Muhammad SAW.” (Bapak SMS, wawancara 9 april 2014)

Jawaban dari bapak SMS diatas didukung oleh jawaban dari Ibu

YT

“Tujuan awalnya itu ya dakwah mas. Membaca sholawat, sekaligus sebagai kegiatan ibu-ibu.” (Ibu YT, wawancara 12 april 2014)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh ibu WSTYM dalam petikan wawancara di bawah ini

“Ya Cuma sebagai hobi saja. Selain itu juga meningkatkan iman dan takwa. sama buat iseng-iseng mengisi kegiatan ibu-ibu. Menyalurkan minat lah.” (Ibu WSTYM, wawancara 9 April 2014)

Berdasarkan kutipan wawancara beberapa informan diatas, terdapat beberapa kesamaan bahwa, tujuan utama didirikannya Rebana Salsabila adalah untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan jawaban bapak SMS dapat dilihat bahwa Rebana Salsabila memilih untuk membawakan lagu-lagu yang bertemakan sholawat, mengagung-agungkan Nabi Muhammad S.A.W sebagai tuntunan umat Islam dan sebagai bentuk kecintaan terhadap Nabi. Hal ini adalah bentuk dari ibadah karena dalam agama Islam, bersholawat untuk mengagung-agungkan Nabi Muhammad S.A.W adalah sebuah anjuran bagi setiap umat muslim.

Ibu-ibu jamaah Mushola Al-fatah membentuk Rebana Salsabila bukan hanya sebagai penyalur hobi semata. Rebana Salsabila juga mempunyai arah dan tujuan yang tertuang dalam Visi dan Misi mereka.

Visi misi dari Rebana Salsabila dapat dilihat dari beberapa kutipan wawancara dibawah ini

“Tujuannya awalnya ingin mempersatukan jamaah (Mushola Al-Fatah) dan menarik masyarakat agar tertarik khususnya dengan pengajian.” (Ibu SKRT, wawancara 12 April 2014).

Kutipan wawancara dengan Ibu SKRT, menunjukkan bahwa visi dan misi Rebana Salsabila adalah untuk kebersamaan dari jamaah Mushola Al-Fatah. Dibentuknya Rebana Salsabila untuk mempersatukan jamaah lebih erat lagi, terutama dalam hal ini adalah ibu-ibu. Dengan adanya Rebana Salsabila, mereka menjadi lebih terikat tidak hanya dalam suatu bentuk kelompok jamaah saja, namun juga dalam pengelolaan Rebana Salsabila.

Berdasarkan kutipan wawancara diatas juga dapat diketahui bahwa Rebana Salsabila dibentuk untuk membuat masyarakat lebih tertarik dengan pengajian. Peneliti menangkap bahwa Rebana Salsabila memberikan sebuah hiburan dalam sebuah pengajian. Dengan adanya rebana, pengajian akan lebih terasa hidup, dan masyarakat yang menghadiri pengajian tidak akan bosan dengan ceramah-ceramah saja.

Dalam sebuah kelompok sosial, pastilah ada struktur organisasi. Begitu pula dengan Rebana Salsabila. Dalam wawancara dengan bapak SMS, didapatkan informasi mengenai struktur organisasi Rebana Salsabila, seperti dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Kalau bagaimana bentuk struktur organisasinya belum ada mas. Cuma saya disini sebagai pembina mereka. Kalau organisasi

seperti ketua, sekretaris, bendahara belum dibentuk. Ya selain karena anggota yang terbatas, mereka kan juga masih merintis.” (Bapak SMS, wawancara pada tanggal 9 April 2014)

Kutipan wawancara dengan bapak SMS menunjukkan bahwa struktur organisasi dari Rebana Salsabila belumlah sempurna. Mereka belum memiliki ketua, sekretaris, bendahara, dan lain-lain. Rebana Salsabila hanya mempunyai pembina yang dalam hal ini adalah Bapak SMS itu sendiri. Hal ini wajar dikarenakan jumlah anggota Rebana Salsabila yang belum begitu besar hanya kurang lebih 16 orang, dan mereka semua sedang merintis grup rebana ini. Dengan demikian, dalam tubuh Rebana Salsabila belum ada manajemen dan pembagian tugas yang jelas.

Rebana Salsabila merupakan grup musik yang mandiri. Mereka tidak bergantung pada pemerintah desa ataupun pihak lain, melainkan mereka mendanai diri mereka sendiri melalui kas dari anggotanya. selain mengandalkan kas, mereka juga terkadang mendapatkan uang dari pendapatan saat mereka diundang di acara-acara tertentu. Hal ini seperti di kemukakan oleh ibu SKRT,

“Kalau sumber dana dari kas masing-masing anggota dan dari kita tampil di acara-acara seperti *nikahan, bayen, khitanan* . Jadi setiap kita diundang untuk tampil diacara tertentu, uangnya masuk kas. (Ibu SKRT, wawancara 12 april 2014)”

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu SS

“Dari kas mas. Kita punya kas dari masing-masing anggota dan dari hasil kita untuk mengisi di acara-acara. Biasanya kan dari tuan

rumah memberikan uang. Itu kita masukkan ke kas. (Ibu SS, wawancara 12 April 2014)”

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa Rebana Salsabila merupakan suatu kelompok sosial yang memiliki manajemen keuangan yang baik. Rebana Salsabila tidak bergantung kepada orang lain, mereka adalah grup yang mandiri. Mereka menggunakan keterampilan rebana mereka untuk menghidupi diri mereka sendiri. Hal ini dibuktikan bahwa mereka masih eksis dan solid sampai sekarang.

Rebana Salsabila adalah sebuah grup musik yang bernafaskan Islami, hal ini terlihat dari pakaian, dan lagu-lagu yang dibawakan oleh Rebana Salsabila, sebagian besar menunjukkan simbol-simbol Islami. Disetiap penampilannya, Rebana Salsabila selalu membawakan lagu-lagu Sholawat Nabi yang dimodifikasi dengan lagu-lagu yang *up-to date*. Dalam setiap penampilannya, para personilnyapun juga menggunakan gaun yang bertemakan Islami. Mereka menggunakan semacam gamis, dan jilbab yang sederhana namun tetap menunjukkan kekompakan.

Rebana Salsabila selalu mengisi acara-acara Islami di Desa Jatingarang. Dalam setiap perayaan hari besar Islam, seperti maulid Nabi, *rajaban*, dan perayaan hari-hari besar lainnya, terutama yang diselenggarakan oleh mushola Al-Fatah, hampir pasti diisi oleh Rebana Salsabila. Selain di acara-acara perayaan hari besar Islam, Rebana Salsabila juga seringkali diundang di acara-acara warga seperti *pernikahan*, *khitanan*, *tasyakuran*, dan *bayen*. Hal ini seperti diungkapkan oleh ibu WSTYM,

“Di hari-hari besar Islam seperti *Rejeban*, *Mauludan*, juga di acara-acara seperti *nikahan*, *sunatan*, *bayen*, sama terkadang di tasyakuran” (Ibu WSTYM, wawancara 9 April 2014).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu YT,

“Acara-acara Islam mas di mushola, terus di nikahan, nikahan anak saya pernah, terus di khitanan, ya acara-acara seperti itulah mas.”(Ibu YT, wawancara 12 April 2014).

Rebana Salsabila bukanlah grup musik yang mementingkan uang.

Dari semua informan yang diteliti, mereka sepakat untuk mengatakan “tidak” ketika ditanya mengenai apakah Rebana Salsabila mematok harga dalam setiap penampilannya, seperti yang diungkapkan oleh ibu MJYT

“Ndak! Kita nggak pake tarif-tarifan. Kita seiklasnya aja. Orang Cuma buat hobi kok mas. istilahnya kita belum profesional. Tapi ya kalau tampil biasanya pasti dikasih dan Alhamdulillah bisa untuk kas rebana.” (Ibu MJYT, wawancara 9 April 2014)

Begitu pula dengan jawaban dari ibu SKRT ketika diajukan pertanyaan mengenai tarif Rebana Salsabila disetiap kali tampil. Berikut petikan wawancaranya

“Tidak lah mas. Tapi biasanya antara yang mengundang sama yang diundang sudah tahu sama tahu... kita tidak pernah mematok harga. Cukup seiklasnya karena kita tampil untuk masyarakat saja sudah menjadi kebanggaan tersendiri.” (Ibu SKRT, wawancara 12 April 2014)

Kedua informan diatas sepakat bahwa Rebana Salsabila tidak pernah mematok biaya disetiap kali diminta mengisi acara. Hal ini dikarenakan Rebana Salsabila belumlah menjadi sebuah grup yang

profesional. Pendapat ibu SKRT juga menyiratkan bahwa dapat berguna untuk masyarakat tidak dapat diukur dengan materi. Ada kebanggaan tersendiri bagi mereka ibu-ibu ketika bisa memberikan sesuatu bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang mempunyai hajatan. Namun, dalam hal ini Rebana Salsabila juga tidak pulang dengan tangan kosong setelah mereka tampil, dari pihak penyelenggara tetap imbalan bagi Rebana Salsabila. Mereka selalu menerima berapapun yang diberikan oleh tuan rumah. karena

Tidak hanya tampil di lingkup desa, Rebana Salsabila juga tampil di lingkup Kecamatan maupun Kabupaten. Hal ini dikemukakan oleh ibu SKRT,

“Sekarang sedikit-sedikit sudah mulai keluar mas. kita juga pernah tampil di Kecamatan, di Kabupaten juga pernah. Waktu itu bupatinya Pak Marsaid, diundang diacara *Selapanan* di Kabupaten. Kita juga sering ikut lomba-lomba tingkat Kecamatan maupun Kabupaten juga kan”(Ibu SKRT, wawancara 12 April 2014)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Ibu SKRT, dapat diketahui bahwa Rebana Salsabila untuk saat ini tidak hanya tampil untuk lingkup desa saja melainkan sudah merambah keluar desa seperti di acara Kecamatan maupun Kabupaten. Selain itu, Rebana Salsabila juga sering mengikuti lomba-lomba rebana baik tingkat Kecamatan maupun tingkat Kabupaten. Wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa meskipun belum banyak warga desa luar Jatingarang yang menggunakan jasa Rebana Salsabila, namun Rebana Salsabila sudah

mulai tampil keluar desa meski hanya dalam acara yang diadakan oleh Kecamatan maupun Kabupaten.

Rebana Salsabila seringkali menjadi perwakilan dari Desa Jatingarang untuk mengikuti lomba rebana di tingkat Kecamatan maupun Kabupaten. Tidak hanya menjadi perwakilan, namun mereka juga pernah memberikan prestasi. Hal ini dikemukakan oleh ibu MJTY,

“Pernah mas. di lomba tingkat kecamatan, kita pernah juara satu. Waktu itu lombanya memperingati hari kemerdekaan”, (Ibu MJYT, wawancara 9 April 2014)

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu WSTYM,

“Juara pernah. Lha itu waktu ikut lomba rebana se Kecamatan Bayan. Alhamdulillah kita mendapat juara satu. Kalau tingkat Kabupaten sejauh ini Cuma berpartisipasi, belum pernah dapat juara” (Ibu WSTYM, wawancara 9 April 2014)

Kedua petikan wawancara diatas dapat diketahui bahwa Rebana Salsabila mampu menjadi kebanggaan desa. Mereka mampu menjuarai lomba rebana tingkat Kecamatan. Meskipun hanya di tingkat Kecamatan, namun prestasi mereka bisa membanggakan diri mereka sendiri dan tentu saja bagi desa.

Saat ini, seluruh anggota Rebana Salsabila merupakan angkatan pertama. Bongkar pasang personil pernah dilakukan, bukan dikarenakan regenerasi, melainkan dikarenakan personil Rebana Salsabila meninggal dunia. Mempunyai 16 anggota dirasa tidak cukup bagi Rebana Salsabila, mereka berencana mengadakan regenerasi, merekrut kader-kader muda yang mau bergabung. Hal ini dikatakan oleh ibu SKRT.

“Ya memang untuk saat ini personilnya masih kurang. Insya Allah nanti mancari kader-kader muda yang mau bergabung”, (Ibu SKRT, wawancara 12 April, 2014).

Sistem perekutannya pun menggunakan sistem terbuka. Rebana Salsabila tidak pernah menutup diri bagi siapapun yang hendak bergabung, namun untuk saat ini anggota Rebana Salsabila hampir semuanya adalah jamaah mushola Al-Fatah.

“Kita tidak membatasi pada siapapun untuk bergabung. Tidak ada syarat khusus. Tapi, memang sejauh ini semua anggota Rebana Salsabila itu adalah jamaah Mushola Al Fatah. Tapi kalau jamaah mushola lain mau bergabung, bagi kamu itu tidak masalah.” (Ibu SS, wawancara 12 April 2014).

Meskipun sering tampil di acara-acara tertentu, Rebana Salsabila belum memberikan dampak ekonomi bagi setiap anggotanya. Sejauh ini, Rebana Salsabila hanya sebagai penyalur hobi bagi-ibu-ibu yang berminat dengan musik rebana. Uang yang mereka dapatkan dari hasil tampil disana-sini masih digunakan untuk kas yang dikumpulkan demi eksistensi rebana itu sendiri. Uang kas yang telah mereka kumpulkan kemudian mereka gunakan untuk membeli perlengkapan rebana, membeli pakaian, dan membuat acara-acara yang sasarannya untuk ibu-ibu.

Adanya Rebana Salsabila, membuat ibu-ibu di Desa Jatingarang lebih aktif. Ibu-ibu yang tadinya hanya bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga, kini lebih mempunyai kegiatan. Mereka dapat menyalurkan bakat dan kreatifitas mereka. Mereka juga mempunyai

ruang berekspresi, dan bisa berprestasi membanggakan dirinya sendiri, keluarga dan desa.

Berdasarkan fakta di lapangan, ditemukan bahwa mayoritas anggota Rebana Salsabila adalah mereka yang aktif di organisasi desa berbasis perempuan seperti PKK, PNPM, dan lain lain. Mereka yang berinisiatif dalam membuat Rebana Salsabila adalah mereka yang mau bergerak melawan stereotip yang mengekang mereka selama ini, stereotip yang mengatakan bahwa perempuan adalah hanyalah *konco wingking*. Mereka merasa butuh berekspresi dan akhirnya membentuklah sebuah grup Rebana Salsabila. Dari pengakuan informan juga memang sebelum adanya Rebana Salsabila, perempuan kurang terangkat perannya. Seperti yang dikemukakan oleh ibu MJYT,

“Sepertinya kalau menurut saya memang kurang. Karena memang tidak ada kegiatan ibu-ibu yang aktif dalam bidang apa seperti itu.... paling-paling cuma pertemuan-pertemuan desa.” (Ibu MJYT, wawancara 9 April 2014)

Hal seperti ini didukung juga oleh pernyataan ibu SKRT

“Ya sebenarnya sih ada mas, tapi kurang greget. Semangat berorganisasi masih belum terlihat.” (Ibu SKRT, wawancara 12 April 2014).

Oleh karena mayoritas anggota Rebana Salsabila adalah aktivis, Rebana Salsabila selain sebagai ruang berekspresi, dari Rebana Salsabila itu juga timbul semangat berorganisasi lagi. Hal ini diakui oleh ibu SKRT

”Dengan adanya Rebana Salsabila itu keakraban bertambah, jadi banyak teman juga. Dampaknya menambah semangat untuk kegiatan lain. Bahkan yang tadinya tidak antusias berorganisasi menjadi lebih semangat mas.” (Ibu SKRT, wawancara 12 April 2014)

2. Motivasi Anggota Bergabung Dalam Rebana Salsabila

Rebana Salsabila didirikan oleh jamaah Mushola Al Fatah yang semuanya adalah ibu-ibu. Saat ini, Rebana Salsabila memiliki 16 personil yang mayoritas adalah ibu rumah tangga. Dari data yang diperoleh, ibu-ibu di Desa Jatingarang bisa dikatakan tertarik dengan hal-hal yang bertemakan religi. Seperti yang diungkapkan oleh ibu SS,

“Ya antusiasme cukup tinggi mas. Karena kebanyakan orang-orang disini itu tertarik kalau dengan sesuatu yang religius” (Ibu SS, wawancara 12 April 2014).

Berdasarkan wawancara dengan kelima responden anggota Rebana Salsabila, ditemukan motivasi yang berbeda ketika mereka memutuskan. Bergabung membentuk Rebana Salsabila. Ibu MJYT mengatakan bahwa bergabung dengan Rebana Salsabila bisa menyalurkan hobinya dalam bermusik. Beliau juga berujar bahwa dengan rebana, ibadah menjadi lebih mantab

“Ya tujuannya Cuma hobi saja mas. Saya suka rebana sih... karena menurut saya lagu-lagunya itu menyentuh hati dan rasanya bisa jadi lebih mantab buat beribadah.” (Ibu MJYT, wawancara 9 April 2014)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan ibu MJYT, dapat diartikan bahwa rebana adalah penyalur hobi yang mempunyai nilai ibadah. Dari

kutipan wawancara diatas juga dapat disimpulkan bahwa ibu MJYT memang sangat tertarik dengan musik-musik Islami terutama rebana.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh ibu SKRT, , beliau sangat peduli dengan kekompakan jamaah Mushola Al-Fatah,

“Tujuannya awalnya ingin mempersatukan jamaah (Mushola Al-Fatah) dan menarik masyarakat agar tertarik khususnya dengan pengajian.” (Ibu SKRT, wawancara 12 April 2014).

Kutipan wawancara dengan ibu SKRT dapat disimpulkan bahwa ibu SKRT ingin jamaah Mushola Al-Fatah ini bersatu melalui Rebana Salsabila. Meskipun belum semua jamaah ikut bergabung dengan rebana dikarenakan hal pribadi mereka, namun paling tidak dengan Rebana Salsabila, ibu SKRT ini ingin melihat kekompakan dari jamaah Mushola Al-Fatah. Melalui Rebana Salsabila juga beliau ingin menyebarkan dakwah kepada masyarakat khususnya masyarakat Desa Jatingarang agar berbondong-bondong datang ke pengajian, belajar ilmu agama sebagai bekal kehidupan.

Ibu SS mengatakan bahwa beliau memang suka dengan rebana. Rebana membuat beliau dan teman-teman bisa menyalurkan “kesukaannya”itu.

“Kalau saya ya karena suka dengan rebana. Dulu dibentuknya Rebana Salsabila juga karena ibu-ibu yang lain suka sama rebana. Dan rebana juga sebagai bentuk dari ibadah.” (Ibu SS, wawancara 12 April 2014)

Kata-kata ibadah juga menjadi landasan beliau tertarik untuk bergabung dengan Rebana Salsabila. Dari kutipan wawancara dapat

dijelaskan bahwa Rebana Salsabila memberikan alternatif kegiatan positif dan alternatif cara mereka beribadah dan berdakwah.

Ibu WSTYM dalam wawancara dengan peneliti memberikan argumennya mengenai motivasi bergabung dengan Rebana Salsabila.

“Cuma buat mengaji saja mas. Rebana Salsabila kan lagu-lagunya Sholawat. Sedangkan Sholawatan itu kan dianjurkan buat kita umatnya Nabi Muhammad. Jadi ya sekalian buat beribadah lah.” (Ibu WSTYM, wawancara 9 April 2014).

Berdasarkan wawancara diatas dapat diartikan bahwa tujuan ibu WSTYM adalah untuk beribadah, mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, melalui bacaan Sholawat yang didendangkan dalam lagu-lagu Rebana Salsabila. Beliau beralasan bahwa Sholawat adalah anjuran bagi umat Islam sebagai bentuk kekaguman kepada Nabi Muhammad S.A.W sebagai suri tauladan umat Islam.

Senada dengan ibu YT. Ibu berusia 50 tahun ini juga memiliki motivasi yang kurang lebih sama dengan ibu WSTYM,

“Buat mengaji lah mas, baca Sholawatan sekalian menyalurkan hobi. Jadi kita bisa menyalurkan hobi tapi tetap dapat pahala. Rebana Salsabila kan lagunya Sholawatan.” (Ibu YT, wawancara 12 April 2014)

Ibu YT lebih menganggap bergabung dengan Rebana Salsabila sebagai bentuk dari ibadah. Dari kutipan wawancara juga dapat dilihat bahwa menurut ibu YT bergabung dalam Rebana Salsabila adalah sebagai bentuk variasi beliau dalam beribadah. Hal ini juga didukung dengan hobi beliau yang memang suka dengan rebana.

Berdasarkan kutipan kelima responden yang semuanya adalah anggota Rebana Salsabila, diperoleh jawaban yang bermacam-macam mengenai motivasi mereka bergabung dengan Rebana Salsabila. Namun, berdasarkan semua jawaban dapat ditarik dua poin penting mengapa mereka tertarik untuk bergabung dengan Rebana Salsabila. Pertama adalah sebagai bentuk ibadah. Kelima informan sepakat bahwa Rebana Salsabila sebagai bentuk ibadah. Melalui Rebana Salsabila mereka dapat mengagung-agungkan Nabi junjungan umat Islam, Nabi Muhammad S.A.W melalui lirik lirik sholawat yang mereka lagukan disetiap penampilannya. Kedua adalah sebagai penyalur hobi. Dari kelima informan sama-sama sepakat bahwa Rebana Salsabila adalah ruang mereka menyalurkan hobi, menyalurkan kreatifitas, dan tempat mereka beraktifitas diluar rumah tangga.

3. Dampak Dari Rebana Salsabila Terhadap Kegiatan Perempuan di Desa Jatingarang

Rebana Salsabila bukan hanya sebuah grup musik penyalur hobi bagi ibu-ibu jamaah Mushola Al-Fatah, namun dalam perkembangannya Rebana Salsabila memberikan dampak bagi anggotanya maupun masyarakat sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini tidak terlepas dari eksistensi Rebana Salsabila dan prestasi yang mereka ciptakan. Anggota Rebana Salsabila yang mayoritas merupakan aktivis PKK juga sedikit banyak memberikan dampak bagi aktivitas dan perkembangan organisasi itu.

a. Bagi Anggota

Rebana Salsabila memiliki andil yang besar mengubah status perempuan Desa Jatingarang. Namun dampak ini masih hanya mengena kepada anggotanya saja. Prestasi dan eksistensi yang mereka buat membuat anggota Rebana Salsabila lebih dipandang perannya oleh masyarakat, dan oleh pihak desa itu sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu SKRT

“: Iya.. ya lebih agak terkenal dikit he.. he.. he.. ya yang saya rasakan kita lebih dipandang lah. Orang-orang jadi tau kita, ya agak dihormati juga di desa.” (Ibu SKRT, wawancara 12 April 2014)

Walaupun terkesan malu-malu, namun dari kata-kata ibu SKRT diatas menyiratkan bahwa anggotanya menjadi lebih terpandang dalam masyarakat desa. Dari kata-kata “terkenal” yang diucapkan ibu SKRT juga menyiratkan bahwa mereka lebih dikenal oleh masyarakat. ibu SKRT juga merasakan bahwa beliau menjadi lebih dihormati di dalam masyarakat.

Hal lebih kompleks diucapkan oleh ibu YT.

“Ya mereka jadi tambah pengalaman, lebih dihargai perannya, yah merasa lebih bisa berguna lah mas. kita kan rata rata Cuma ibu rumah tangga . ya ada kebanggaan tersendiri gitu lho bisa berbuat sesuatu.” (Ibu YT, wawancara 12 April 2014)

Disini ibu YT mengatakan bahwa peran mereka lebih dianggap. Dengan Rebana Salsabila, para anggota memiliki peran yang nyata bagi masyarakat Desa Jatingarang. Peran yang nyata ini tercermin dari sering dipercayanya Rebana Salsabila untuk mengisi acara-acara

masyarakat seperti Khitanan, Pernikahan, Tasyakuran Dan lain-lain.

Desa pun juga memberikan penghargaan kepada Rebana Salsabila dengan cara memberi kepercayaan kepada Rebana Salsabila sebagai perwakilan desa di setiap acara di Kecamatan maupun Kabupaten. Hal ini diungkapkan oleh bapak AMR selaku Kepala Desa,

“Bentuk dukungannya itu seperti mempercayakan Rebana Salsabila sebagai perwakilan desa di ajang lomba-lomba tingkat Kabupaten/Kecamatan. Terakhir, desa memberikan bantuan berupa alat-alat rebana buat Rebana Salsabila.” (Bapak AMR, wawancara 7 April 2014)

Pernyataan dari bapak AMR dapat diartikan bahwa desa benar-benar telah mengapresiasi Rebana Salsabila sebagai sebuah potensi desa. Ditunjuk sebagai perwakilan desa di ajang-ajang bergengsi tingkat Kecamatan maupun Kabupaten merupakan prestasi tersendiri bagi setiap warga. Prestasi seperti ini bahkan jarang ditorehkan oleh kaum laki-laki sekalipun.

Kepercayaan yang diberikan oleh desa kepada Rebana Salsabila adalah sebuah penghargaan bagi mereka. Kepercayaan dari desa ini juga dijawab dengan prestasi dari Rebana Salsabila dengan menyabet juara pertama tingkat Kecamatan dalam lomba rebana. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu SS,

“Alhamdulillah kita pernah juara satu di tingkat kecamatan. Waktu itu eventnya lomba memperingati hari kemerdekaan di pendopo Kecamatan Bayan.” (Ibu SS, wawancara 12 April 2014)

Selain ibu SS, ibu YT juga menyatakan hal yang sama

“Kalau mengisi acara sih sejauh ini Cuma di desa sini, tapi kita pernah ikut lomba di Kecamatan dan Kabupaten. Malah pernah juara satu. Terus pernah diundang untuk mengisi acara *Rajab* di Kabupaten.” (Ibu YT, wawancara 12 April 2014)

Prestasi yang didapatkan Rebana Salsabila di tingkat Kecamatan dan seringnya berpartisipasi di Kabupaten memberikan rasa bangga yang luar biasa bagi mereka. Mereka yang mayoritas hanya ibu rumah tangga biasa, dapat memberikan sebuah gelar bagi desa mereka sendiri. Hal seperti ini sangat jarang dilakukan oleh warga yang lain bahkan kaum laki-laki sekalipun.

Seringnya tampil di depan umum, memberikan pengalaman tersendiri bagi anggota Rebana Salsabila. Mereka membuktikan bahwa ibu rumah tangga sebenarnya mempunyai potensi yang baik. Mereka menjadi pelopor yang mendobrak stereotip yang mengatakan bahwa perempuan hanyalah bekerja di dapur dan di kasur. Mereka sudah cukup membuktikan bahwa ibu rumah tangga jika diberi ruang dapat memberikan sesuatu bagi masyarakat.

Efek dari sering tampil didepan umum, para ibu rumah tangga ini mempunyai pengalaman yang jauh lebih baik dari warga lain, mereka yang sebelumnya pemalu, yang tadinya tidak punya kepercayaan diri, kini menjadi percaya diri. Mereka juga merasakan kepuasan menghibur warga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu SS,

“Dampaknya sangat besar mas. Kita sebagai perempuan yang rata-rata ibu rumah tangga jadi lebih dipandang. Yang biasanya Cuma dirumah kini jadi punya pengalaman. Yang belum pernah tampil di

depan jadi tampil, yang nggak biasa tampil di depan umum jadi pede.” (Ibu SS, wawancara 12 April 2014) .

Walaupun demikian, Rebana Salsabila ini belum memberikan dampak ekonomi bagi anggotanya. Rebana salsabila untuk saat ini hanya sebagai penyalur hobi saja. Namun harapan untuk maju dan mengembangkan Rebana Salsabila agar menjadi lebih baik ada di mata mereka. Hal ini diungkapkan oleh ibu SKRT,

“Ya mudah-mudahan Rebana Salsabila lebih maju, bisa menambah anggota, syukur-syukur bisa menambah *income* keluarga.” (Ibu SKRT, wawancara 12 April 2014)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan ibu SKRT, dapat dimaknai bahwa ada harapan ke depan Rebana Salsabila bisa menjadi lebih dihargai, lebih maju dan bukan hanya sebagai penyalur hobi semata, melainkan sudah sebagai tempat untuk menambah penghasilan bagi anggotanya.

b. Bagi Ibu-ibu Desa Jatingarang

Rebana Salsabila bukan hanya grup yang bergerak dibidang hiburan semata. Lebih dari itu, Rebana Salsabila juga peduli dengan ibu-ibu lain di Desa Jatingarang. Kegiatan yang digagas oleh Rebana Salsabila tidak hanya berkutat di panggung saja, mereka juga sering membuat pengajian buat ibu-ibu di Desa Jatingarang. Hal ini diungkapkan oleh ibu MSR

“Kegiatan? ya paling cuma pengajian itu mas. pengajian buat ibu-ibu disini tempatnya biasanya di Mushola Al Fatah” (Ibu MSR, wawancara 13 april 2014)

Ibu SP juga sependapat dengan ibu MSR

“Kalau acara... apa ya mas, oh ya! pengajian mas. itu Rebana Salsabila juga sering mengadakan pengajian buat ibu-ibu disini tapi tidak rutin..” (Ibu SP, wawancara 13 April 2014)

Berdasarkan kedua responden dapat disimpulkan bahwa Rebana Salsabila mencoba merangkul ibu-ibu di Desa Jatingarang. Namun, pengajian yang diadakan Rebana Salsabila dirasa kurang rutin.

Walaupun hanya acara pengajian, namun hal seperti ini sangatlah bermanfaat bagi ibu-ibu di Desa Jatingarang. Manfaat utama adalah sebagai penambah iman dan takwa kepada Allah S.W.T, dan memberikan kegiatan lain bagi ibu-ibu Desa Jatingarang yang mayoritas adalah ibu rumah tangga. Manfaat seperti ini dirasakan oleh kedua informan yang bukan anggota Rebana Salsabila,

“Yang pasti ya menambah iman mas. kan itu pengajian. Manfaatnya ya itu, selain itu ya buat ngisi-ngisi waktu luang.” (Ibu SP, wawancara 13 April 2013)

Hal yang sama juga dirasakan oleh ibu MSR dalam petikan wawancara berikut ini

“Kalau saya memang suka sama pengajian mas. kalau ada pengajian di Desa Jatingarang itu pasti saya datangi. Itu kan menambah iman kita. Dengan pengajian kita bisa lebih semangat beribadah. Apalagi kalau materi pengajiannya bagus.” (Ibu MSR, wawancara 13 April 2014).

Pengajian yang digagas oleh Rebana Salsabila menunjukkan bahwa Rebana Salsabila sangat peduli dengan perempuan Desa Jatingarang. Mereka mencoba menggerakkan aktivitas perempuan di

Desa Jatingarang dengan cara mereka. Pengajian dirasa adalah hal yang tepat untuk memberikan ruang bagi ibu-ibu Desa Jatingarang agar ibu-ibu lain tidak hanya terkungkung di sektor rumah tangga saja.

Antusiasme ibu-ibu dalam mengikuti pengajian yang digagas oleh Rebana Salsabila bisa dibilang cukup tinggi hal ini diungkapkan oleh ibu SS

“Ya antusiasme cukup tinggi mas. Karena kebanyakan orang-orang disini itu tertarik kalau dengan sesuatu yang religius.” (Ibu SS, wawancara 12April 2014)

Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu di Desa Jatingarang sangat antusias akan sebuah siraman rohani. Seperti yang dikatakan oleh ibu SS diatas bahwa pada dasarnya, mayoritas masyarakat Desa Jatingarang sangatlah tertarik dengan sesuatu yang mengandung nilai-nilai religius.

c. Bagi Organisasi Desa Berbasis Perempuan

Desa Jatingarang bukan tidak mempunyai kegiatan perempuan, mereka mempunyai kegiatan perempuan. Kegiatan yang utama bagi kaum perempuan di Desa Jatingarang adalah PKK. Akan tetapi, PKK di Desa Jatingarang tidak berjalan dengan semestinya. Hal ini diakui oleh kepala Desa Jatingarang sendiri, bapak AMR

“Kalau dikatakan berdaya sih ya belum. Tapi kedepannya saya punya program-program buat kaum perempuan. Seperti misal PKK itu lebih digiatkan lagi, dan ada kegiatan lain nantinya.” (Bapak AMR, wawancara 7 April 2014)

Rebana Salsabila menjadi alternatif kegiatan bagi perempuan Desa Jatingarang ditengah-tengah minimnya kegiatan perempuan Desa Jatingarang. Rebana Salsabila memberikan ruang bagi perempuan untuk berekspresi

Rebana Salsabila yang mayoritas diisi oleh perempuan aktivis desa, sedikit banyak memberikan pengaruh bagi aktivitas PKK. Dengan berkumpulnya aktivis-aktivis perempuan di Desa Jatingarang dalam Rebana Salsabila, keinginan dan semangat untuk berorganisasi itu kembali lagi. Hal ini diungkapkan oleh ibu SKRT,

“Dengan adanya Rebana Salsabila itu keakraban bertambah, jadi banyak teman juga. Dampaknya menambah semangat untuk kegiatan lain. Bahkan yang tadinya tidak antusias berorganisasi menjadi lebih semangat mas.” (Ibu SKRT, wawancara 12 April 2014)

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh ibu SS yang mengatakan bahwa Rebana Salsabila sedikit banyak memberikan pengaruh bagi organisasi PKK.

“Iya mas. Karena anggotanya kan aktivis juga. Selain itu kalo kita latian hal yang diobrolkan juga seputar aktivitas PKK itu, selain itu juga arisan. Jadi kadang sambil latian juga bahas PKK sama arisan dan saling mengingatkan.” (Ibu SS, wawancara 12 April 2014)

Dua pendapat dari ibu SKRT dan Ibu SS mengindikasikan bahwa lewat Rebana Salsabila, aktivis perempuan di Desa Jatingarang merencanakan untuk mengaktifkan kembali organisasi perempuan seperti PKK agar masyarakat Desa Jatingarang lebih semangat lagi untuk datang dan berorganisasi.

Prestasi Rebana Salsabila yang pernah menjadi juara di tingkat Kabupaten juga menjadi rangsangan bagi organisasi lain untuk berprestasi. Tercatat setelah Rebana Salsabila berprestasi, organisasi seperti PKK juga seolah tak ingin kalah untuk memberikan kebanggaan bagi desa. Dalam hal ini walau tidak menjadi juara satu namun prestasi PKK tidak bisa diremehkan. PKK Desa Jatingarang berhasil menjadi juara harapan satu dalam lomba menghafal sepuluh program pokok PKK beserta penjabarannya. Hal ini diungkapkan oleh ibu SKRT

“Ada... lomba menu sehat tingkat kecamatan, lomba menghafal 10 program pokok PKK beserta penjabarannya, kita dapat juara harapan satu” (Ibu SKRT, wawancara 12 April 2014)

Ibu SKRT juga menambahkan bahwa hal ini juga tidak telepas dari berprestasinya Rebana Salsabila.

“Ya kurang lebih mas. Soalnya yang saya rasakan, setelah Rebana Salsabila berprestasi timbul juga keinginan berprestasi di organisasi.” (Ibu SKRT, wawancara 12 April 2014)

Tidak hanya juara, namun PKK juga mulai menggagas program-program pemberdayaan bagi kaum perempuan. Program-program ini ditujukan agar kaum perempuan di Desa Jatingarang lebih berdaya.

“Ya kita mulai merintis mas. Kita mulai perbanyak program PKK. Yang terbaru, kita baru mendirikan industri kecil pembuatan makanan kering. Jadi yang berjalan itu pembuatan peyek. Ini sudah berjalan di rumah bu lurah mantan (anggota rebana salsabila juga) yang diberi nama Al-Amanah itu udah mulai berjalan dan pemasarannya udah mulai keluar. Anggotanya sekitar 10 orang.

Ada juga pembuatan aneka bolu. Anggotanya juga 10 orang. Jadi pada intinya orang-orang sini pada rajin. Kegiatan ini biar mereka pada punya kegiatan. Tapi mereka juga *nyelakke* buat cari ilmu agama, kalau ada kegiatan keagamaan itu pasti hadir.”(Ibu SKRT, wawancara 12 April 2013)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa program PKK untuk kaum perempuan di Desa Jatingarang mulai menggeliat seiring dengan berjalannya waktu. Program yang digagas sudah mengacu pada pemberdayaan ekonomi perempuan. Rebana Salsabila sedikit banyak juga memberikan pengaruh. Hal ini bagus untuk perkembangan desa nantinya, khususnya perkembangan kaum perempuan. Semakin banyak ruang gerak bagi ibu-ibu untuk berkreasi, berekspresi dan mengeksplorasi dirinya sendiri.

4. Faktor Pendorong Dan Penghambat Rebana Salsabila Dalam Menggerakkan Aktivitas Perempuan

a. Faktor Pendorong

Rebana Salsabila adalah grup yang mandiri. Mereka tidak menggantungkan diri dari apapun dan siapapun. Mereka mendanai diri mereka sendiri dari uang hasil iuran anggota, dan hasil dari tampil di acara-acara warga. Terdapat beberapa faktor pendorong baik internal maupun eksternal, sehingga Rebana Salsabila masih eksis sampai sekarang. Nilai-nilai ibadah menjadi faktor mengapa Rebana Salsabila bisa eksis sampai sekarang. Berikut adalah faktor pendorong Rebana Salsabila dalam menggerakkan aktivitas perempuan

Faktor Internal

1) Sebagai Ibadah

Dalam sub bab sebelumnya telah dibahas mengenai motivasi ibu-ibu bersedia untuk bergabung dengan Rebana Salsabila. Hampir semua alasan ibu-ibu anggota menyebutkan kata ibadah. Jamaah mushola Al-Fatah memang tidak bisa dilepaskan dari ibadah. Niat untuk beribadah menjadikan Rebana Salsabila ini eksis. Ada kepuasan tersendiri dalam menyanyikan lagu-lagu rebana yang beisikan sholawat. Hal ini dituturkan oleh ibu MJYT

“Saya suka rebana sih... karena menurut saya lagu-lagunya itu menyentuh hati dan rasanya bisa jadi lebih mantab buat beribadah.” (Ibu MJYT, wawancara 9 April 2014)

Ibu MJYT sangat jelas mengatakan bahwa dengan Rebana Salsabila ibadahnya bisa lebih mantab, dan beliau juga tersentuh oleh lagu-lagu yang bertemakan Sholawat.

Selain bermusik, Rebana Salsabila juga mempunyai kegiatan yang sasarannya adalah ibu-ibu Desa Jatingarang. Mereka sesekali membuat pengajian khusus untuk ibu-ibu. Hal ini didasarkan agar ibu-ibu di Desa Jatingarang lebih mantab beribadah, lebih akrab satu sama lain, dan mempunyai rutinitas lain selain didalam rumah tangga. Hal seperti ini dikatakan oleh ibu SS

“Ya biar ibu-ibu lebih dekat dengan Islam, biar ibu ibu juga pada *guyub*. Ya untuk biar ibu-ibu disini religius.” (Ibu SS, wawancara 12 April 2014)

Ibu YT juga menambahkan

“Yang pasti kan menambah iman kita agar semakin tebal. Sama buat kegiatan ibu-ibu. Seperti itu kan kegiatan yang positif.” (Ibu YT, wawancara 12 April 2014)

Berdasarkan kedua petikan wawancara diatas menunjukkan bahwa ibadah merupakan motivasi utama Rebana Salsabila bergerak dan menggerakkan aktivitas perempuan di Desa Jatingarang yang selama ini kurang aktif.

2) Sarana Menyalurkan Hobi

Rebana Salsabila adalah sebagai ajang menyalurkan bakat dan minat ibu-ibu di Desa Jatingarang khususnya dalam bidang bermusik. Selain faktor karena ibadah, hobi juga menjadi faktor mengapa ibu-ibu tertarik untuk bergabung dan tetap mempertahankan eksistensi ditengah keterbatasan Rebana Salsabila. Hampir semua informan mengatakan bahwa mereka bergabung dengan Rebana Salsabila selain untuk beribadah, mereka juga menyalurkan hobi. Hal ini bisa kita artikan bahwa kegiatan untuk menyalurkan bakat dan minat bagi perempuan Desa Jatingarang memang kurang.

Ibu-ibu yang tergabung dengan Rebana Salsabila adalah ibu-ibu yang mayoritas kesehariannya adalah ibu rumah tangga. Mereka menjadi ibu-ibu pelopor yang berani mengambil resiko

untuk berktifitas di luar rumah tangga walau hanya menyalurkan hobi lewat Rebana Salsabila.

Faktor Eksternal

1) Dukungan Keluarga dan Masyarakat

Kelima informan dalam penelitian ini, ikut dalam Rebana Salsabila karena didukung oleh keluarga. Jadwal latihan yang tidak mengganggu kegiatan rumah tangga juga mempermudah ibu-ibu mendapatkan dukungan dari keluarga. Rebana Salsabila berlatih mulai dari jam 20.00-22.00 wib. Jadwal tersebut tidak mengganggu keseharian mereka didalam rumah tangga seperti yang diungkapkan oleh ibu SKRT

“Tidak soalnya kita mengambil jam latian itu malam dari jam 08.00-22.00. jadi kan kegiatan rumah tangga itu sudah selesai jam segitu.” (Ibu SKRT, wawancara 12 April 2014)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan bu SKRT diatas menunjukkan bahwa tidak ada masalah antara pembagian tugas antara tugas dalam keluarga ataupun dengan Rebana Salsabila. Dengan demikian masing-masing anggota tidak akan merasa kesulitan mengikuti kegiatan rutin Rebana Salsabila.

Masyarakat Desa Jatingarang secara tidak langsung juga mendukung Rebana Salsabila. Hal ini tersirat dari seringnya Rebana Salsabila diundang untuk mengisi acara di perhelatan

yang diadakan oleh masyarakat seperti khitanan, pernikahan, tasyakuran, dan lain-lain

Pihak Desa juga tak kalah dalam memberikan dukungan. Tidak hanya secara tidak langsung, namun desa mendukungnya secara langsung. Tidak tanggung-tanggung, desa memberikan dukungannya dengan memberikan seperangkat alat rebana untuk sarana latihan dan tampil. Hal ini dikatakan oleh ibu MJYT,

“Desa ya sangat mendukung mas. Terakhir kita diberi bantuan beberapa alat rebana. Sejauh ini Cuma itu sih mas. Kita nggak berharap neko-neko dari desa. Dianggap aja udah Alhamdulillah.” (Ibu MJYT, wawancara 9 April 2014)

Ibu MJYT menegaskan bahwa pihak desa memberikan dukungan secara langsung dengan memberikan peralatan rebana sebagai sarana mereka. Namun tidak hanya dukungan dengan wujud materi, dukungan dengan wujud kepercayaan juga diberikan kepada Rebana Salsabila dari pihak desa. Hal ini diungkapkan oleh bapak AMR selaku kepala desa,

“Bentuk dukungannya itu seperti mempercayakan Rebana Salsabila sebagai perwakilan desa di ajang lomba-lomba tingkat Kabupaten/Kecamatan. Terakhir, desa memberikan bantuan berupa alat-alat rebana buat Rebana Salsabila.” (Bapak AMR, wawancara 7 April 2014)

Petikan wawancara dengan bapak AMR menunjukkan bahwa desa benar-benar serius dalam mendukung Rebana Salsabila baik secara materiil maupun moril.

2) Sebagai Media Pemberdayaan Perempuan

Minimnya kegiatan yang mewadahi hobi dan bakat ibu-ibu di Desa Jatingarang membuat Rebana Salsabila bisa eksis sampai sekarang. Para anggota membutuhkan Rebana Salsabila sebagai kegiatan disamping kegiatan rumah tangga. Mereka menjadikan Rebana Salsabila sebagai media untuk mengembangkan kemampuan dan eksistensi Ibu-ibu anggota Rebana Salsabila. Melalui kegiatan rebana, para Ibu-ibu tersebut menunjukkan eksistensi mereka kepada masyarakat luas.

b. Faktor Penghambat

Dibalik eksistensi Rebana Salsabila, mereka juga mengalami beberapa faktor penghambat yang mengganggu kelangsungan kegiatan mereka. Faktor penghambat yang ditemui Rebana Salsabila berasal baik dari internal maupun eksternal. Faktor penghambat tersebut antara lain;

Faktor Internal

1) Pendanaan

Dana seolah menjadi permasalahan klasik di semua bidang, tak terkecuali dalam Rebana Salsabila. Kendala dana memang sulit untuk dihindari mengingat mayoritas anggota Rebana Salsabila adalah mereka dari kalangan ekonomi menengah kebawah. Dana juga menjadi kendala baik secara internal maupun eksternal hal ini diungkapkan oleh ibu SKRT,

“Kalau kendalanya ya paling biaya, karena tadi para anggotanya kan mayoritas dari kalangan menengah kebawah. kita Cuma mengandalkan uang kas itu tadi.” (Ibu SKRT, wawancara 12 April 2013)

Dana menjadi kendala utama yang dialami Rebana Salsabila dalam membuat acara seperti pengajian bagi ibu-ibu. Hal ini dikarenakan selain dari komposisi anggota yang berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah, juga dikarenakan mereka hanya mengandalkan pendapatan dari hasil mereka tampil padahal, mereka tidak mematok biaya di setiap penampilannya.

Dengan minimnya biaya yang dimiliki oleh Rebana Salsabila, mereka tidak leluasa membuat acara pengajian untuk ibu-ibu. Mereka mengakui pengajian yang mereka buat memang belum rutin seperti yang dikatakan oleh ibu WSTYM,

“Ya diadakan Cuma kalau Rebana Salsabila itu punya sisa uang kas. Itu menjadi kendala utama mas. Kita kan istilahnya nggak bergantung sama orang lain, jadi Cuma mengandalkan uang kas” (Ibu WSTYM, wawancara 9 April 2014)

Pernyataan yang mengatakan bahwa Rebana Salsabila memang hanya sesekali mengadakan pengajian buat ibu-ibu juga diontarkan oleh ibu MSR

“Tidak sering kok. Cuma *dong-dongan*. Kadang sebulan sekali, kadang dua bulan sekali. Ya nggak mesti lah. Tapi kalau ada pasti diumumkan di mushola Al-Fatah dan biasanya menyebar dari orang ke orang.” (Ibu MSR, wawancara 13 April 2014)

Berdasarkan kedua responden dapat ditarik keterangan bahwa dana masih menjadi masalah bagi Rebana Salsabila untuk membuat kegiatan-kegiatan yang bermanfaat khususnya bagi ibu-ibu di Desa Jatingarang.

Keterbatasan dana juga membuat Rebana Salsabila tidak bisa mengikuti *trend fashion* yang berkembang sangat cepat. Perlu diketahui bahwa dalam dunia rebana, fashion juga berpengaruh terhadap daya tarik grup rebana itu sendiri. Rebana yang dapat mengikuti trend yang terbaru dapat memberikan nilai lebih dimata penikmatnya. Namun, hal seperti ini menjadi kendala bagi Rebana Salsabila seperti yang diungkapkan oleh ibu SKRT,

“Kan rebana itu kita harus mengikuti mode pakaian, jadi kendala kita itu untuk membeli pakaian yang mengikuti mode belum bisa. Jadi Cuma semampu kita karena anggotanya juga masyarakat angota ekonomi menengah kebawah.” (Ibu SKRT, wawancara 12 April 2014)

Dari kutipan wawancara dengan ibu SKRT menunjukkan dana memang menjadi hambatan bagi Rebana Salsabila untuk menjadi lebih baik. Walau demikian, dana bukanlah halangan mereka untuk terus berkarya dan terus eksis. Dengan kondisi yang serba terbatas, mereka masih bisa kompak, mereka masih bisa memberikan prestasi bagi Desa Jatingarang.

2) Kedisiplinan

Kedisiplinan nampaknya juga belum sepenuhnya tertanam dalam diri masing-masing anggota. Efek dari ketidakdisiplinan

membuat waktu latihan yang tadinya dua jam terpotong menjadi hanya satu setengah jam. Hal ini diungkapkan oleh ibu MJYT, “Kalau kendala paling waktu mas. Soalnya kalau latian itu suka molor. Misal janjian jam setengah delapan, baru datang jam delapan gitu.” (Ibu MJYT, wawancara 8 April 2014)

Waktu menjadi suatu hal yang berharga bagi Rebana Salsabila karena mereka latihan di waktu malam. Waktu yang hanya dua jam itu memang harus mereka manfaatkan dengan baik

Faktor eksternal

1) Aktivitas Rumah Tangga

Jadwal latihan tidak menjadi masalah bagi kelima responden. Mereka menganggap jadwal latihan yang digelar pukul 20.00-22.00 WIB dirasa sudah pas dengan keseharian mereka. Waktu-waktu itu adalah waktu dimana kegiatan rumah tangga sudah terselesaikan. Namun tidak selalu begitu bagi mereka yang mempunyai usaha seperti ibu WSTYM. Ibu WSTYM terkadang mengalami kerepotan juga karena beliau diharuskan mengemas tempe-tempe yang akan dipasarkan di pagi harinya. Apalagi jika pesanan sedang banyak banyaknya.,

“Ya agak terganggu. Apalagi kalau lagi *mbungkusi* tempe itu mas. Makannya kalau aktif itu nggak bisa saya” (Ibu WSTYM, wawancara 9 April 2014)

Ibu WSTYM memang berbeda dengan ibu-ibu lain. Pukul 20.00-22.00 memang waktu waktu dimana beliau harus mempersiapkan tempe yang akan diasarkan besok paginya. Beliau mengakui jika beliau tidak bisa selalu aktif didalam Rebana Salsabila.

2) Kondisi pedesaan di waktu malam

Berbeda dengan ibu WSTYM, ibu YT menemui kendala terhadap latihan yang berlangsung pada malam hari. Beliau sedikit mengeluhkan waktu latihan yang malam hari. Jarak antara rumah ibu YT dengan Mushola Al-Fatah yang agak jauh membuat beliau takut untuk pergi latihan.

“Kendala?? Apa ya??? Paling waktu mas karena kan latiannya malam, jadi kalo berangkat kadang agak takut. Tapi biasanya bareng-bareng berangkat ke mushola.” (Ibu YT, wawancara 12 April 2014)

Walaupun demikian, beliau tidak patah semangat dalam latihan. Beliau mensiasati kendala tersebut dengan pergi bersama-eman-teman. Memang kondisi pedesaan yang tidak se-ramai dan tidak se-terang kota menjadi kendala tersendiri bagi mereka yang mempunyai aktivitas di malam hari. masih banyaknya pohon besar, kurang penerangan menjadikan suasana pedesaan di malam hari menjadi lebih menakutkan, terlebih bagi mereka kaum perempuan.

5. Analisis Gender

a. Profil Aktivitas Perempuan di Desa Jatingarang

Aktivitas yang diteliti dalam penelitian ini adalah aktivitas dari perempuan di Desa Jatingarang. Dalam penelitian ini, aktivitas perempuan di Desa Jatingarang masih sangat terbatas di sektor domestik. Aktivitas perempuan di sektor publik masih belum banyak dilakukan oleh kaum perempuan itu sendiri.

Aktivitas sektor publik di Desa Jatingarang masih dikuasai oleh kaum laki-laki. Kaum laki-laki masih dikonstruksikan sebagai figur yang kuat, tahan banting, dan lain-lain sehingga aktivitas di sektor publik masih didominasi oleh kaum laki-laki.

b. Profil Akses Perempuan di Desa Jatingarang

Profil akses adalah profil yang menjelaskan bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki akses sumberdaya produktif. Kekuatan dan keterampilan dalam mengambil keputusan adalah sumberdaya produktif yang ada pada laki-laki, sehingga laki-laki diutamakan untuk beraktifitas di sektor publik. Sebaliknya perempuan dianggap kurang memiliki sumberdaya produktif tersebut sehingga perempuan termarjinalisasikan. Pada masyarakat Desa Jatingarang, laki-laki masih dianggap makhluk yang superior, kuat, dan dianggap sebagai pemimpin. Sehingga dalam pemerintahan desa, laki-laki menguasai beberapa sektor strategis. Perempuan hanya ditempatkan di sektor-

sektor non strategis sehingga perempuan kurang mempunyai akses untuk mendongkrak kesejahteraannya.

c. Profil Kontrol Perempuan Desa Jatingarang

Profil kontrol menjelaskan tentang pembagian peran antara laki-laki terkait sumberdaya profil aktivitas dan profil akses. Berdasarkan hasil penelitian akses untuk perempuan di sektor publik lebih sedikit dibanding akses untuk laki-laki. Laki-laki memiliki akses lebih banyak karena warga Desa Jatingarang masih menganggap laki-laki harus sebagai pemimpin. Laki-laki digambarkan sebagai figur yang kuat, tahan banting, dan berjiwa besar.

Akses perempuan yang sedikit tersebut dibuktikan dengan masih minimnya kegiatan-kegiatan perempuan. Dominasi laki-laki di sektor pemerintahan desa mengakibatkan suara perempuan kurang tertampung. Perempuan tak memiliki perwakilan di pemerintahan desa sehingga kebutuhan untuk perempuan kurang diperhatikan oleh pihak desa.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, di Desa Jatingarang masih terjadi ketimpangan gender. Hal ini bisa dilihat dari aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Jatingarang itu sendiri, dimana mayoritas pekerjaan sektor publik adalah milik kaum laki-laki. Mayoritas penduduk perempuan Desa Jatingarang hanya bekerja di sektor domestik (Rumah tangga). Hanya sedikit kaum perempuan Desa Jatingarang yang

beraktifitas di luar rumah tangga. Dalam sistem pemerintahan desa pun hampir seluruhnya dikuasai oleh kaum laki-laki, kalaupun ada perempuan, posisi yang di jabat bukan posisi yang strategis. Tingkat pendidikan perempuan Desa Jatingarang yang tidak terlalu tinggi menjadi sebab mengapa kaum perempuan Desa Jatingarang termarginalisasikan. Rata-rata dari mereka hanya lulusan SMP sampai SMA. Oleh karena itu kesadaran akan kesetaraan Gender belum sepenuhnya mereka pahami.

Tidak adanya inisiatif dari pihak desa untuk menggerakkan kaum perempuan Desa Jatingarang semakin memperjelas kondisi ketimpangan gender yang terjadi. Perempuan Desa Jatingarang tidak diberi ruang untuk berkembang. Pihak pemerintahan desa tidak mempunyai inisiatif untuk memberdayakan perempuan Desa Jatingarang melalui kegiatan-kegiatan berbasis perempuan. Hal ini semakin memperparah kondisi perempuan Desa Jatingarang sebagai pihak yang termarginalisasi. Namun, di tahun 2005, ada sekelompok ibu-ibu yang tergabung dalam jamaah Mushola Al-Fatah berinisiatif membuat kegiatan khusus untuk perempuan yaitu melalui kelompok Rebana Salsabila.

Rebana Salsabila adalah sebuah grup rebana yang dibentuk oleh ibu-ibu jamaah Mushola Al-Fatah di Desa Jatingarang, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Rebana Salsabila dibentuk sekitar tahun 2005, dan saat ini telah memiliki anggota sebanyak 16 orang, yang semuanya adalah perempuan. Mayoritas anggota dari Rebana Salsabila adalah ibu-ibu rumah tangga yang berusia lebih dari 40 tahun. Rebana Salsabila dibina oleh seorang

imam dari Mushola Al-Fatah itu sendiri bernama bapak SMS. Rebana Salsabila adalah sebuah grup rebana yang bernafaskan religi. Disetiap penampilannya, Rebana Salsabila selalu menggunakan pakaian dan atribut yang sebagian besar menunjukkan simbol-simbol islami. Lagu yang dibawakanpun pasti bertemakan Sholawat Nabi.

Rebana Salsabila dibentuk dengan tujuan mempersatukan jamaah Mushola Al-Fatah. Rebana Salsabila juga dibentuk untuk menarik masyarakat khususnya masyarakat Desa Jatingarang agar lebih tertarik lagi dengan pengajian. Meskipun Rebana Salsabila memiliki seorang pembina, namun struktur organisasi dalam Rebana Salsabila belumlah terbentuk. Hal ini wajar mengingat mereka hanya beranggotakan 16 orang dan belum benar-benar profesional.

Dalam acara-acara Islami yang ada di Desa Jatingarang, Rebana Salsabila tidak pernah absen untuk selalu mengisi acara. Acara-acara Islami yang dimaksud adalah seperti Maulid Nabi, peringatan bulan rajab, dan peringatan hari besar Islam yang lainnya. Selain di acara desa, Rebana Salsabila juga sering mengisi acara-acara warga seperti Walimahan (pernikahan), Bayen (acara syukuran bayi), Sunatan, san Tasyakuran.

Meskipun sering mengisi acara-acara baik desa maupun acara warga, namun Rebana Salsabila bukanlah sebuah grup rebana yang berorientasi uang. Dalam setiap penampilannya, Rebana Salsabila tidak pernah mematok harga untuk panitia atau tuan rumah yang hendak mengundang mereka. Mereka

mengaku hanya bersifat “membantu”. Walau demikian, dari pihak panitia maupun tuan rumah pasti memberi imbalan atas penampilan mereka.

Rebana Salsabila adalah grup rebana yang mandiri. Mereka tidak menggantungkan diri kepada apapun dan siapapun. Mereka membiayai diri melalui uang hasil mereka tampil di acara-acara baik acara warga maupun acara desa. Namun, mereka juga terkadang mendapatkan bantuan dari pihak desa seperti misalnya mereka diberi bantuan seperangkat alat rebana oleh desa. Namun selebihnya, mereka membiayai diri mereka sendiri melalui usaha mereka sendiri. Sampai sekarang, Rebana Salsabila masih eksis dan masih kompak satu sama lain.

Untuk saat ini, menurut anggotanya Rebana Salsabila masih minim anggota. Enambelas orang dirasa kurang. Kedepannya, mereka berencana menambah anggota lagi dengan merekrut jamaah yang lain. dari hasil penelitian, keenambelas orang anggota Rebana Salsabila adalah pendiri Rebana Salsabila. Mereka belum pernah melakukan regenerasi secara besar. Memang pernah ada pergantian personil karena salah satu personil mereka ada yang meninggal dunia. Regenerasi mulai diwacanakan oleh anggota guna menambah personil. Dalam proses rekruitmen, Rebana Salsabila tidak menutup bagi siapapun yang hendak bergabung. Mereka membuka pintu seluas-luasnya bagi perempuan Desa Jatingarang untuk bergabung bersama Rebana Salsabila.

Selain tampil di acara-acara desa, Rebana Salsabila juga sering dipercaya untuk mewakili Desa Jatingarang untuk mengikuti lomba-lomba di

tingkat Kecamatan maupun Kabupaten. Tidak hanya sekedar mewakili, mereka bahkan pernah juara pertama di tingkat Kecamatan. Hal ini memberikan kebanggaan yang luar biasa bagi Desa Jatingarang dan bagi anggota Rebana Salsabila itu sendiri. Anggota Rebana Salsabila yang mayoritas ibu rumah tangga bisa memberikan kebanggaan bagi desanya.

Rebana Salsabila berdiri ditengah-tengah minimnya kegiatan desa yang melibatkan perempuan. Rebana Salsabila bisa dikatakan sebagai sebuah titik balik bagi kegiatan perempuan Desa Jatingarang. Dampak dari Rebana Salsabila sangat dirasakan bagi mereka anggotanya. Berdasarkan hasil penelitian, para anggota yang mayoritas adalah ibu rumah tangga, merasa perannya lebih dianggap oleh pihak desa. Terbukti dengan seringnya diberikan kepercayaan kepada Rebana Salsabila untuk mengikuti lomba-lomba tingkat Kecamatan maupun Kabupaten. Juara pun pernah mereka rasakan. Semakin sering mereka dipercaya oleh pihak desa, status sosial mereka di desa menjadi semakin meningkat. Hal ini dirasakan para anggotanya dimana mereka menjadi lebih dihormati oleh masyarakat, merasa lebih “terkenal”, merasa mempunyai banyak pengalaman, dan merasa lebih percaya diri karena sering tampil di depan umum.

Rebana Salsabila ditengah keterbatasannya juga peduli dengan ibu-ibu di desa Jatingarang. Kepedulian Rebana Salsabila dibuktikan dengan membuat pengajian bagi ibu-ibu khususnya di Desa Jatingarang. Rebana Salsabila menginginkan ibu-ibu rumah tangga di Desa Jatingarang bisa meningkatkan iman dan takwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta

memberikan alternatif kegiatan selain di rumah tangga. Para ibu-ibu pun juga memberikan respon positif dengan selalu hadir dalam pengajian. Namun, keterbatasan dana membuat acara pengajian ini belum rutin digelar. Hal ini dikarenakan pengajian yang diadakan oleh Rebana Salsabila hanya mengandalkan sisa kas. Walaupun demikian usaha Rebana Salsabila tetap diapresiasi oleh ibu-ibu Desa Jatingarang.

Kegiatan perempuan di Desa Jatingarang bukan tidak ada sama sekali. Namun, semangat keorganisasian dari warganya yang kurang. Keadaan seperti ini juga diperparah dengan kurang pedulinya pihak desa dengan perempuan. Dengan munculnya Rebana Salsabila, semangat organisasi perempuan muncul kembali. Prestasi dari Rebana Salsabila memberikan motivasi bagi perempuan desa yang lain untuk berprestasi pula. Menggeliatnya kegiatan perempuan di Desa Jatingarang juga tak lepas dari pengaruh para anggota Rebana Salsabila. Para anggota rebana inilah yang menggeliatkan kembali kegiatan desa seperti PKK. Dengan semangat berorganisasi, PKK Desa Jatingarang juga memperoleh prestasi di tingkat kecamatan. PKK Desa Jatingarang pernah memberikan jurara lomba menu sehat, dan menghafal sepuluh program pokok PKK beserta penjabarannya ditingkat Kecamatan. Prestasi tersebut menjadi kemajuan yang sangat baik bagi perempuan Desa Jatingarang. PKK Desa Jatingarang juga mulai merintis program-program pemberdayaan bagi kaum perempuan. PKK menginginkan perempuan desa jatingarang lebih berdaya. PKK mulai mengembangkan industri kecil menengah bagi perempuan Desa Jatingarang, untuk saat ini

belum semua berjalan namun ada beberapa yang sudah dipasarkan keluar. Progres luar biasa ini tidak lepas dari semangat anggota Rebana Salsabila menghidupkan kembali organisasi perempuan yang ada di Desa Jatingarang.

Rebana Salsabila juga menemui hambatan dan dorongan baik dalam berkarya maupun dalam pemberdayaan. Dari hasil penelitian, eksistensi Rebana Salsabila sebagai penggerak aktivitas perempuan di Desa Jatingarang didukung oleh beberapa faktor . Faktor yang pertama adalah ibadah. Rebana Salsabila dibentuk oleh ibu-ibu jamaah Mushola Al-fatah. Mereka membentuk rebana ini semata-mata adalah bentuk dari variasi ibadah. Lagu-lagu yang dibawakanpun juga lagu yang mengandung unsur ibadah didalamnya. Semangat untuk beribadah inilah yang membuat Rebana Salsabila tetap eksis karena pada dasarnya, ibu-ibu jamaah Mushola Al-fatah adalah sebuah kelompok ibadah.

Faktor yang kedua yaitu hobi. Dari hasil wawancara dengan narasumber, motivasi mereka mengikuti Rebana Salsabila adalah sebagai penyulur hobi. Dalam memainkan rebana mereka memiliki kepuasan tersendiri baik dari segi musik maupun lagu yang dibawakannya. Faktor ketiga adalah dukungan dari masyarakat.dan keluarga. Rebana salsabila adalah rebana yang mengambil jam latihan pada malam hari antara pukul 20.00-22.00 WIB. Namun, dari keenambelas ibu-ibu yang anggota rebana salsabila. Mayoritas tidak keberatan atas jam latihan malam tersebut. mereka juga didukung penuh oleh suami dan keluarga masing-masing. Suami mereka tidak pernah mengeluh atau marah ketika para istrinya izin untuk pergi

berlatih rebana. Dukungan dari masyarakat dan desa juga mereka dapatkan. Dukungan dari desa berupa pemberian seperangkat alat rebana dan dilimpakkannya kepercayaan sebagai wakil desa pada lomba-lomba di Kecamatan maupun Kabupaten. Dukungan dari masyarakat yaitu sering diundangnya Rebana Salsabila sebagai pengisi acara dalam acara-acara warga seperti Sunatan, Walimahan, Tasyakuran, dan lain-lain. Dukungan-dukungan tersebut membuat Rebana Salsabila masih eksis sampai sekarang sebagai pelopor penggerak aktivitas perempuan di Desa Jatingarang.

Rebana Salsabila bagi anggotanya masih dianggap sebagai alternatif kegiatan ditengah minimnya kegiatan perempuan yang diselenggarakan oleh desa. Dengan mengikuti Rebana Salsabila, mereka mempunyai tempat penyalur hobi yang tepat yang membuat mereka kini lebih bedaya. Hal itulah yang mendorong Rebana Salsabila bisa tetap eksis memberdayakan perempuan hingga saat ini.

Dalam perjalanan Rebana Salsabila dalam menggerakkan aktivitas perempuan di Desa Jatingarang, juga menjumpai beberapa hambatan. Hambatan paling besar adalah minimnya dana. Dana menjadi amat vital bagi Rebana Salsabila baik untuk operasional maupun untuk pemberdayaan. Rebana salsabila bukanlah grup profesional. Jadi, mereka tidak memberikan patokan bayaran ketika dimintai tampil di suatu acara. Walaupun tetap mendapatkan upah dari mereka tampil, namun hal itu dirasa kurang cukup. Menurut Ibu SKRT, masalah rebana adalah masalah mode. Sementara anggota Rebana Salsabila mayoritas adalah ibu rumah tangga dari kalangan

menengah kebawah. Untuk mengikuti mode pakaian yang *up to date* sangat susah karena masalah dana. Selama ini mereka membeli pakaian grup dan perlengkapannya berasal dari uang mereka dari hasil tampil di berbagai acara. Oleh karena itu, untuk mengikuti mode pakaian yang setiap waktu selalu berubah, mereka sangat kesulitan karena ketiadaan dana. Selain untuk mode pakaian, minimnya dana juga menghambat mereka dalam mengadakan pengajian bagi ibu-ibu. Walau dirasa sangat bermanfaat bagi ibu-ibu lain, namun pengajian yang digagas oleh Rebana Salsabila belumlah bisa rutin. Minimnya dana lagi-lagi menjadi alasan klasik.

Kedisiplinan juga menjadi masalah internal dari Rebana Salsabila. Kesadaran akan pentingnya tepat waktu belum sepenuhnya disadari oleh masing-masing anggota. Mereka masih sering datang terlambat dari jadwal yang telah disepakati. Akhirnya waktu latihan yang hanya dua jam (dari jam 20.00-22.00) terpotong sia-sia.

Jadwal latihan yang mengambil waktu malam hari juga menjadi kendala tersendiri bagi ibu-ibu. Dari beberapa responden memang tidak mempermasalahkan waktu latihan. Namun, beberapa responden mengakui bahwa jadwal latihan malam hari menjadi kendala. Seperti Ibu WSTYM, beliau mengakui bahwa jadwal latian menjadi kendala produktifitas rumah tangganya. Beliau yang mempunyai usaha tempe ini mengungkapkan bahwa terkadang beliau tidak bisa ikut latihan karena harus mengemas tempe yang akan didistribusikan pagi harinya.

Kondisi pedesaan pada malam hari juga menjadi kendala bagi ibu-ibu untuk berangkat latihan. Mereka yang rumahnya agak jauh dari tempat latihan mengaku agak takut untuk berjalan sendirian malam-malam. Hal ini wajar karena di Desa Jatingarang penerangan jalan masih belum begitu maksimal. Namun, walaupun demikian kedua hambatan tersebut tidak menyurutkan Rebana Salsabila untuk tetap eksis dan berkarya. Ditengah keterbatasan, mereka mencoba untuk tetap *survive* dan eksis sampai sekarang.

Rebana Salsabila memperjuangkan hak dan kesempatan yang sama bagi kaum perempuan. Dalam teori feminism, apa yang dilakukan oleh Rebana Salsabila dapat dikategorikan sebagai feminism liberal. Rebana Salsabila memperjuangkan kesempatan yang sama bagi perempuan Desa Jatingarang untuk dapat beraktivitas di sektor publik. Hal ini sesuai dengan kerangka kerja feminism liberal. Rebana Salsabila adalah tempat dimana perempuan Desa Jatingarang dapat beraktifitas di sektor publik.

Menurut pendapat Mansour Fakih, masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan. Masing-masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan (Mansour Fakih, 2008: 31). Rebana Salsabila adalah bagian dari keseimbangan masyarakat dalam masyarakat Desa Jatingarang, keseimbangan dalam sistem kemasyarakatannya terganggu karena tidak adanya kegiatan berbasis perempuan. Dalam Hal ini Rebana Salsabila muncul sebagai penyeimbang sistem dalam masyarakat agar sistem dalam masyarakat berjalan baik. Rebana Salsabila sebagai jawaban dari

ketidakadaan kegiatan perempuan di Desa Jatingarang. Dalam perspektif Teori Sosiologi, hal ini sesuai dengan teori Struktural Fungsional.

Teori Struktural Fungsional juga mengatakan bahwa masyarakat sebagai sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, dimana masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri (Zamroni, 1992: 25).

Rebana Salsabila adalah lembaga dalam masyarakat yang saat ini memiliki fungsi sebagai penggerak aktivitas perempuan di Desa Jatingarang.